

**PEMERINTAHAN PENDUDUKAN MILITER JEPANG DI KOTAAGUNG
TAHUN 1942-1945**

(Skripsi)

Oleh

CICI PUTRI FEBRIYANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

STRATEGI PEMERINTAHAN MILITER JEPANG DI KOTAAGUNG TAHUN 1942-1945

Oleh :

CICI PUTRI FEBRIYANI

Perkembangan industri Jepang yang semakin maju dan tergabungnya Jepang di dalam Perang Asia Pasifik mengakibatkan Jepang mulai melakukan pendudukan di luar negaranya. Salah satu wilayah yang termasuk dalam pendudukan Jepang adalah Kotaagung yang terletak di Karesidenan Lampung. Tujuan pemerintahan pendudukan militer Jepang menduduki dan menguasai wilayah Kotaagung adalah untuk mendapatkan bahan baku guna memenuhi kebutuhan perang dan industri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah strategi pemerintahan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945 ?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemerintahan pendudukan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data, digunakan teknik analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Strategi Pemerintahan Militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945, dapat dijelaskan bahwa terdapat strategi-strategi yang digunakan di wilayah Kotaagung. Strategi yang pertama adalah membentuk sistem pemerintahan baru yang awalnya berada di tangan pemerintahan Belanda kemudian berpindah ke pemerintahan Jepang yang memiliki sistem berbeda. Kedua, membentuk organisasi militer baik yang bersifat semi militer dan militer seperti, *Keibodan*, *Seinendan*, *Heiho*, *Gyugun*. Ketiga, mengganti jenis tanaman yang awalnya adalah untuk kebutuhan perekonomian menjadi untuk kebutuhan perang seperti menanam tanaman jarak. Keempat, membangun sarana pertahanan yang berupa bunker, markas pertahanan, terowongan pertahanan, dan goa pertahanan yang digunakan untuk melindungi wilayah Kotaagung dari serangan sekutu. Dapat disimpulkan bahwa pemerintahan militer menerapkan strategi-strategi di Kotaagung untuk melangsungkan kependudukannya.

Kata Kunci : Pemerintahan, pendudukan, militer Jepang

**PEMERINTAHAN PENDUDUKAN MILITER JEPANG DI KOTAAGUNG
TAHUN 1942-1945**

Oleh

CICI PUTRI FEBRIYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untu Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PEMERINTAHAN PENDUDUKAN MILITER
JEPANG DI KOTAAGUNG TAHUN 1942-1945**

Nama Mahasiswa : **Cici Putri Febriyani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313033020

Program Studi : Pendidikan Sejarah

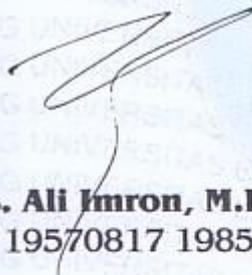
Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Ali Imron, M.Hum.
NIP 19570817 198503 1 002

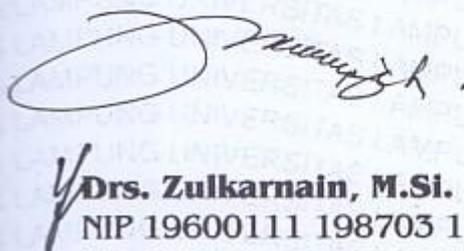
Pembimbing II



M. Basri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19731120 200501 1 001

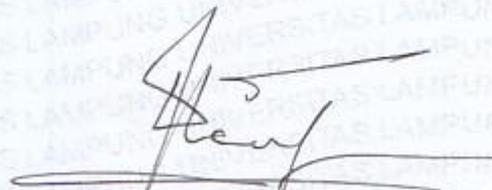
2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**



Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Drs. Ali Imron, M.Hum.**

Sekretaris

: **M. Basri, S.Pd., M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Iskandar Syah, M.H.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 Oktober 2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cici Putri Febriyani
NPM : 1313033020
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jalan Ir. H. Djuanda Pekon Tanjung Jati, Kec. Kotaagung Timur, Kab. Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945” ini adalah benar hasil karya saya sendiri, di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain sebelumnya, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2017
Yang Menyatakan,



Cici Putri Febriyani
NPM 1313033020

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pekon Tanjung Jati Kecamatan Kotaagung Timur Kabupaten Tanggamus. pada tanggal 05 Februari 1995, dari pasangan Bapak Saratu dan Ibu Saniyah. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, memiliki adik laki-laki bernama Alfa Ridho Suryadi dan perempuan bernama Salma Nur Hidayahna.

Penulis memulai pendidikan di TK Negeri Pembina pada tahun 1999. Pada tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Tanjung Jati. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Gisting pada tahun 2007. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kotaagung.

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN. Pada bulan September –Oktober 2016, penulis melaksanakan KKN Terintegrasi di Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Penulis melaksanakan PPL di SMA Negeri 1 Seputih Agung.

MOTTO

*Bangsa yang tidak percaya kepada kekuatan dirinya sebagai suatu bangsa,
tidak dapat berdiri sebagai suatu bangsa yang merdeka*
(Ir. Soekarno)

*Pengetahuan ada dua macam, yaitu yang telah kita ketahui dengan sendirinya
atau yang hanya kita ketahui dimana bisa didapatkan*
(Samuel Johnson)



PERSEMBAHAN

*Segala puji hanya milik Allah, atas rahmat dan segala nikmat yang tak terhitung...
Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW...*

*Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan cinta
kasihku kepada:*

Ayahku Saratu, Ibuku Saniyah

Kedua Adikku Alfa Ridho Suryadi dan Salma Nur Hidayahna

*yang telah menasehatiku, mendoakanku, serta mendukungku dalam menggapai angan dan
cita-citaku. Terima kasih kalian adalah penyemangat.*

Kepada pendidik dan sahabat-sahabatku yang mmeberikan semangat untukku

Serta almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan segala bentuk kerendahan hati, penantian panjang dan perjuangan yang selalu dihiasi dengan pasang surutnya sebuah semangat demi sebuah harapan dan tanggung jawab untuk mengemban amanah dari orang tua dan orang-orang terdekat yang selalu menantikan keberhasilanku, maka tidak ada kata yang pantas untuk ditulis oleh penulis selain kata ucapan penuh rasa syukur Alhamdulillahirobbil' aalamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945”*** penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. , Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis demi terselesaikannya skripsi ini
7. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum. Dosen Pendidikan Sejarah dan sekaligus pembimbing I yang dengan ikhlas dalam memberikan arahan, masukan, motivasi dan bimbingannya dengan baik kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini
8. Bapak Muhammad Basri S.Pd, M.Pd., Dosen Pendidikan Sejarah dan sekaligus pembimbing II yang dengan ikhlas dalam memberikan arahan, masukan, motivasi dan bimbingannya dengan baik kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Iskandar Syah, M.H., Dosen Pendidikan Sejarah dan sekaligus pembahas skripsi saya terimakasih atas masukan yang bapak berikan kepada saya, motivasi dan bimbingannya dengan baik kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

10. Bapak Drs. Maskun M.H, Ibu Dr. Risma Sinaga, M.Hum, Bapak Drs. Tantowi, M.S, Bapak Hendry Susanto, S.S, M.Hum, Ibu Yustina Sri Ekwandari S.Pd, M.Hum, Bapak Suparman Arif, S.Pd, M.Pd, Ibu Myristika Imanita S.Pd, M.Pd dan Bpk Cherry Saputra S.Pd, M.Pd, Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan dan pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2013, teruntuk Asep Junairi, Anni Azizah, Iyar Windi Yanti, Johan Setiawan, Kadek Ayu Radastami, Maya Putri, Navil Alfarisi Abbas, Septi Mukti Rahayu, dan Retnia Yuni Safitri terimakasih untuk semua bantuan, kekeluargaan dan keceriaan selama ini, kalian yang selalu ada untukku;
12. Informan yang telah memberikan informasi dalam rangka penyusunan skripsi ini;
13. Semua pihak yang membantu dalam proses penyusunan skripsi.

Terimakasih atas bantuan serta ketulusan hati kalian semua semoga menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, November 2017
Penulis,

Cici Putri Febriyani
NPM 13130330320

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN ABSTRAK	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5.1 Tujuan Penelitian	7
1.5.2 Kegunaan Penelitian	7
1.5.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Konsep Strategi	10
2.1.2 Konsep Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang	13
2.2 Kerangka Pikir	18
2.3 Paradigma	19
III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	22
3.1.1 Metode Penelitian Historis	22
3.2 Variabel Penelitian	26
3.3 Informan	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28

3.4.1 Teknik Kepustakaan	29
3.4.2 Teknik Dokumentasi	30
3.4.3 Teknik Wawancara	31
3.4.4 Teknik Observasi	33
3.5 Teknik Analisis Data	34

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Kotaagung	39
4.1.2 Proses Masuknya Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945	41
4.1.3 Deskripsi Strategi Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945.....	46
4.1.3.1 Membentuk Pemerintahan Baru.....	46
4.1.3.2 Membentuk Organisasi Militer	53
4.1.3.3 Mengganti Jenis Tanaman	60
4.1.3.4 Membangun Sarana Pertahanan	63
4.2 Pembahasan Penelitian	
4.2.1 Strategi Pemerintahan Militer Jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945	79
4.2.1.1 Membentuk Pemerintahan Baru	79
4.2.1.2 Membentuk Organisasi Militer	81
4.2.1.3 Mengganti Jenis Tanaman	83
4.2.1.4 Membangun Sarana Pertahanan	86

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur birokrasi Pemerintahan Hindia Belanda	47
Gambar 2 Struktur pemerintahan militer Jepang	50
Gambar 3 Bunker peninggalan Jepang di Pelabuhan Kotaagung, Kecamatan Kotaagung Pusat	68
Gambar 4 Bunker peninggalan Jepang di Pantai Pihabung, Pekon Sukabanjar Kecamatan Kotaagung Timur	69
Gambar 5 Terowongan peninggalan militer Jepang di atas bangunan Masjid Jami' Al Islah	71
Gambar 6 Benteng Pertahanan/Pengawas Peninggalan Jepang.....	73
Gambar 7 Pintu Masuk Cunggung 1	75
Gambar 8 Pintu Masuk Cunggung 2	76
Gambar 9 Keadaan Dalam Cunggung 1.....	77
Gambar 10 Keadaan Dalam Cunggung 2	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Acc Judul
3. Surat Izin Pembahas
4. Surat Izin Permohonan Penelitian
5. Surat Izin Penelitian
6. Foto-foto Hasil Penelitian
7. Peta Administrasi Kabupaten Tanggamus

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Restorasi Meiji tahun 1868 memiliki arti yang penting dalam menjadikan Jepang sebagai negara yang besar dengan pembangunan modern, sehingga Jepang menjadi sebuah negara yang disegani. Jepang akhirnya menjadi sebuah negara industri yang mampu menyaingi Inggris dan Jerman, disamping industri biasa, juga muncul industri militer. Majunya perkembangan industri membuat Jepang semakin maju dalam bidang kemiliteran, terutama dalam pengadaan alat-alat canggih peperangan. Pembangunan suatu imperium di Asia, Jepang dalam usahanya telah meletuskan suatu perang di Pasifik.

Sebelum dikuasai oleh pemerintahan pendudukan militer Jepang, Indonesia merupakan wilayah dari kekuasaan Kerajaan Belanda. Selama masa kolonialisme Belanda, berbagai kebijakan dikeluarkan dalam mengelola tanah jajahan di Indonesia. Sistem tanam paksa merupakan salah satu kebijakan yang ada pada masa kolonialisme Belanda. Sistem tanam paksa yang diberlakukan di Indonesia telah banyak menimbulkan penderitaan bagi rakyat pribumi, seperti kemiskinan, kelaparan, bahkan kematian.

Pendudukan Jepang pada periode Perang Dunia Kedua antara tahun 1942-1945 atas wilayah Indonesia dianggap membawa dampak yang cukup signifikan bagi perjalanan Indonesia sebagai sebuah negara. Persiapan perang yang dilakukan militer Jepang adalah merancang sejumlah tindakan untuk membuat armada laut Jepang mencapai Pearl Harbor secara mendadak. Serangan mendadak ini disusun di Jepang oleh Laksamana Isoroku Yamamoto pada bulan September 1941.

Pada bulan berikutnya, tanggal 26 November 1941, Armada Laksamana Noichi Nagumo yang diangkat sebagai panglima operasi bergerak dari Kepulauan Kuril. Kekuatan puluhan kapal perang militer Jepang yang terdiri dari kapal induk, kapal selam, dan tanker. Armada Nagumo berlayar ke arah timur, menyebrangi laut Pasifik melalui jalur pelayaran yang tidak biasa dilayari kapal-kapal. Seminggu kemudian, kira-kira tujuh ratus mil di sebelah utara Pulau Oahu, Hawaii. Pada tanggal 2 Desember 1941, ketika masih dalam pelayaran, Laksamana Nagumo menerima telegram sandi dari Yamamoto agar ia melakukan serangan ke pangkalan Angkatan Laut Amerika yang berada di Pearl Harbor (Marwati Djoened Poespoegoro,dk , 2008 : 1).

Pada tanggal 7 Desember 1941, secara mendadak menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika yang berada di Pearl Harbor, Hawaii. Pangkalan Angkatan Laut di Amerika yang berhasil dihancurkan awalnya merupakan penghalang bagi Jepang yang berambisi memiliki bahan industri di negara-negara selatan. Keberhasilan serangan terhadap pangkalan angkatan laut Amerika di Pearl Harbor secara efektif menghilangkan ancaman intervensi Amerika terhadap operasi militer yang direncanakan Jepang. Tujuan Jepang menduduki Asia Tenggara, adalah 1) Jepang ingin memperoleh bahan mentah, minyak dan hasil tambang untuk memenuhi kebutuhan barang strategis dalam memenangkan peperangan 2) Jepang ingin menutup jalan perbekalan tentara sekutu dari Birma ke Cina.

Salah satu sasaran utama Jepang di kawasan selatan adalah Pulau Sumatera. Invasi dan pendudukan Jepang di wilayah Sumatera dapat dibagi ke dalam tiga fase. Pertama, invasi yang dilancarkan pada bulan Februari-Maret 1942 disusul dengan formasi pemerintah pendudukan militer Jepang sampai pertengahan Mei 1943. Kedua, bulan Mei 1943 sampai September 1944. Markas Besar Tentara Angkatan Darat ke-25 (*Tomi Shudan*) dipindahkan dari Singapura ke Bukittinggi, Sumatera Barat. Sumatera dijadikan wilayah otonom yang terpisah dari Malaya dan Jawa. Ketiga, melunaknya sikap pemerintah pendudukan militer Jepang memberikan kemerdekaan kepada Burma dan Filipina, serta menjanjikan hal serupa untuk semua wilayah bekas jajahan Hindia-Belanda. Selain itu, yang terpenting adalah sebagian besar pemuda di kawasan Asia Tenggara diberi kesempatan lebih luas untuk mendapatkan pelatihan militer (Menurut Mestika Zed, 2005 : 11).

Kota Palembang menjadi kota pertama yang diserang dan diduduki oleh Jepang untuk wilayah Sumatera. Menuju wilayah Lampung, pasukan militer Jepang bergerak dari Tulung Buyut bergerak terus menuju Kotabumi dan langsung menuju Telukbetung Tanjungkarang yang saat itu merupakan pusat pemerintahan Hindia-Belanda di wilayah Lampung. Sebagian tentara Jepang memisahkan diri saat di Kotabumi, sedangkan yang sebagian lagi bergerak menuju Krui dan Menggala. Untuk pasukan Udara, Jepang menurunkan tentaranya di Kota pelabuhan Panjang dan Kotaagung dikarenakan keduanya adalah kota pelabuhan di Lampung Selatan. Dari arah Panjang mereka menyerbu arah Telukbetung-Tanjungkarang, sedangkan yang diterjunkan di Kotaagung bergerak menuju Talangpadang dan Pringsewu.

Wilayah Lampung kemudian masuk ke dalam kekuasaan pemerintahan pendudukan militer Jepang. Salah satu wilayah yang ada di Lampung yang memiliki peranan penting pada masa pemerintahan pendudukan militer Jepang adalah Kotaagung. Kotaagung merupakan wilayah paling selatan yang ada di Lampung. Wilayah Kotaagung adalah salah satu pintu masuk Jepang ketika

menguasai wilayah Lampung. Wilayah Kotaagung adalah salah satu daerah yang sangat strategis.

Pendudukan Jepang di Kotaagung memiliki nilai yang strategis dalam upayanya menghadapi sekutu dalam Perang Asia Pasifik. Strategi pendudukan Jepang mendasarkan seluruh kebijakannya pada kepentingan untuk kemenangan Perang Asia Pasifik. Tujuan pemerintahan pendudukan militer Jepang menduduki dan menguasai wilayah Kotaagung adalah untuk mendapatkan bahan baku guna memenuhi kebutuhan perang. Sasaran utama dari eksploitasi adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia. Wilayah Kotaagung merupakan wilayah dengan tanah yang subur dan penduduk yang banyak. Jepang berusaha mengeksploitasinya dengan seefisien mungkin melalui kontrol secara intensif.

Di Pulau Sumatera, Jepang membentuk 10 *Syu*/Keresidenan, yaitu Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Timur, Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, Palembang, Jambi, Bangka-Belitong, dan Lampung. Residen yang menjabat Karesidenan Lampung adalah residen militer kolonel Kurita Taisa yang dalam tugasnya dibantu oleh seorang kepala kepolisian bernama Sebakihara (Sutrisno Kutoyo, 1979 : 89-90).

Kotaagung merupakan salah satu Kawedanan yang ada di wilayah Lampung pada masa pemerintahan pendudukan militer Jepang. Pergantian kekuasaan yang awalnya berada di tangan pemerintahan Belanda berubah ke tangan pemerintahan pendudukan militer Jepang.

Organisasi militer yang disiapkan untuk serangan sekutu yang menyerang sewaktu-waktu, tentara militer Jepang membentuk organisasi-organisasi militer yang beranggotakan pemuda-pemudi pribumi. Jepang membentuk Barisan Pemuda *Seinendan*. Demikian juga *Keibodan* untuk orang-orang dewasa, *Heiho*

(pembantu tentara) juga diciptakan yang sewaktu-waktu dapat dipersenjatai untuk bertempur melawan sekutu.

Pada masa pendudukan militer Jepang di Lampung, khususnya wilayah kawedanaan Kotaagung tidak ada pembangunan kecuali pembuatan pos-pos pertahanan di daerah pantai dan pegunungan yang strategis. Selain itu, gudang-gudang tempat pengumpul dan penimbun barang-barang sebelum diangkut ke Jepang. Kotaagung merupakan salah satu daerah pelabuhan, bahkan pembangunan cenderung dilakukan oleh pemerintahan militer Jepang. Pelabuhan Kotaagung sudah dibangun sebuah pelabuhan yang dermaganya dilengkapi alat berat untuk bongkar muat kapal besar saat itu (Bahri, wawancara tanggal 27 Maret 2017).

Kedatangan tentara Jepang di Kotaagung tidak luput dari letak wilayah yang sangat baik. Wilayah Kotaagung selain memiliki sumber daya alam yang melimpah juga memiliki wilayah yang strategis sehingga daerah tersebut sangat cocok dijadikan sebagai daerah pertahanan dan pangkalan militer untuk melindungi dari serangan musuh (H. Sunggono, wawancara tanggal 26 Maret 2017). Wilayah ini memiliki peranan penting dalam menjalankan strategi-strategi pemerintahan pendudukan militer Jepang baik dalam hal pemerintahan, ekonomi, organisasi militer, dan sistem pertahanan. Berdasarkan latar belakang di atas, membuat ketertarikan bagi peneliti untuk membahas Strategi Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Latar belakang pemerintahan pendudukan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945.
2. Strategi pemerintahan pendudukan militer jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945.
3. Tujuan pemerintahan pendudukan militer jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman , maka masalah yang akan dibahas dibatasi pada “Strategi pemerintahan pendudukan militer jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah strategi pendudukan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945 ?

1.5 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemerintahan pendudukan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan RI di wilayah Kotaagung.
2. Menambah dan membuka wawasan pengetahuan tentang perjuangan di daerah Lampung.

1.5.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup :

- a. Objek penelitian : Strategi pemerintahan pendudukan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945.
- b. Subyek penelitian : Strategi pemerintahan pendudukan militer Jepang
- c. Tempat penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah, dan Penelitian Langsung ke tempat-tempat bekas pemerintahan pendudukan militer Jepang yang ada di Kotaagung.

- d. Waktu penelitian : 2017
- e. Konsentrasi Ilmu : Ilmu Sejarah

REFERENSI

Marwati Djoened Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal : 1.

Mestika Zed. 2005. *Giyugun Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta : LP3ES. Hal : 11.

Sutrisno Kutoyo. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Lampung*. Teluk Betung : Depdikbud. Hal : 89-90.

Hasil Wawancara dengan Bahri, 27 Maret 2017.

Hasil Wawancara dengan H. Sunggono, 26 Maret 2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang akan dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

2.1.1 Konsep Strategi

Menurut Tjiptono (2006:3) istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jendral. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu siasat perang, akal (tipu muslihat) untuk mencapai suatu maksud (W.J.S Poerwadarminta, 1988 : 965).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud strategi dalam penelitian ini adalah suatu rencana atau taktik yang menggunakan kekuatan militer untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi Pendudukan Jepang di wilayah Kotaagung pada tahun 1942-1945 merupakan suatu rangkaian proses strategi Jepang dalam upaya menghadapi sekutu dalam Perang Pasifik. Dalam merumuskan suatu strategi berarti memperhitungkan semua situasi yang mungkin dihadapi dapat setiap waktu dimasa depan dan kemudian dari sedini mungkin sudah menetapkan atau menyediakan tindakan mana yang mesti diambil guna menghadapi tantangan dari segala kemungkinan yang timbul.

Dikemukakan enam informasi yang tidak boleh dilupakan dalam suatu strategi, yaitu :

1. Apa, apa yang akan dilaksanakan.
2. Mengapa demikian, suatu uraian tentang alasan yang akan dipakai dalam menentukan apa diatas.
3. Siapa yang akan bertanggungjawab untuk atau mengoperasionalkan strategi.
4. Berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mensukseskan strategi.
5. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk operasional strategi tersebut.
6. Hasil apa yang akan diperoleh dari strategi tersebut (Donelly, 1996:109).

Pengimplementasikan dalam strategi, faktor manusia dan faktor operasional perlu diperhitungkan. Sebelum implementasi strategi dilakukan terlebih dahulu perlu diambil keputusan mengenai tujuan taktis, perumusan citra yang diinginkan, identifikasi kelompok target, pesan kelompok target dan instrumen kunci. Pengendalian strategi terdiri dari dua elemen yang menentukan keberhasilan penerapan suatu strategi. Elemen yang pertama adalah prinsip pengumpulan data intelejen dan perolehan informasi. Elemen yang kedua adalah prinsip perlindungan informasi di pihak sendiri.

Pemimpin politik harus pandai mengembangkan alternatif, tidak pendek pikir atau cepat menyerah. Strategi-strategi yang dapat digunakan pada masa pemerintahan pendudukan militer Jepang adalah :

1. Strategi bumi hangus

Strategi bumi hangus adalah strategi yang menumpas lawan atau musuh sampai akar-akarnya tanpa ampun dan tanpa mengakomodasikan kembali.

2. Strategi *brinkmanship* atau strategi permainan jurang

Strategi *brinkmanship* atau strategi permainan jurang adalah strategi untuk mengarahkan musuh masuk ke ambang bencana untuk bisa ikut masuk ke dalam jurang bersama lawan dan penerapannya harus hati-hati dan jeli.

3. Strategi kejutan

Strategi kejutan adalah strategi yang keberhasilannya terletak pada betapa tidak siapnya musuh menghadapi yang kita buat.

4. Strategi informasi

Terkait dengan manipulasi informasi, yakni dengan memberikan informasi yang salah atau ngawur (cocok dalam konteks ofensif) atau memberikan informasi secara berlebihan (cocok dalam defensif).

5. Strategi pengakuan atau sentakan pembebasan

Bentuk strategi defensif untuk mengakhiri perdebatan atau polemik yang berlarut-larut. Penggunaan strategi ini berharap akan memperoleh simpati publik.

Tanpa strategi dalam pemerintahan pendudukan militer Jepang maka perubahan jangka panjang atau proyek-proyek besar sama sekali tidak dapat diwujudkan. Pemerintahan yang baik berusaha merealisasikan strategi yang ambisius. Tanpa strategi yang baik seringkali menjadi pihak yang bertanggungjawab dalam menciptakan kondisi sosial yang menyebabkan manusia menderita. Strategi pemerintahan militer Jepang dibidang politik dan birokrasi akibar yang dialami Indonesia antara lain terjadinya perubahan struktur pemerintahan sipil ke militer, terjadi mobilitas vertikal (pergerakan sosial ke atas birokrasi) dalam masyarakat indonesia.

2.1.2 Konsep Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang

Pemerintahan berasal dari kata pemerintah yang paling sedikit kata “perintah” tersebut memiliki empat unsur yaitu, ada dua pihak yang terkandung, kedua pihak tersebut saling memiliki hubungan, pihak yang memerintah memiliki wewenang, dan pihak yang diperintah memiliki ketaatan (Inu Kencana Syafie, 2001 : 22). Sedangkan menurut GK. Manik, Pemerintahan adalah kekuasaan memerintah suatu negara, daerah atau badan tertinggi yang memerintah suatu negara atau daerah (GK. Manik, 1996 : 17).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka yang dimaksud dengan pemerintahan adalah suatu sistem yang digunakan untuk memerintah negara atau wilayah dengan ketentuan pihak yang memerintah memiliki wewenang dan pihak yang diperintah memiliki ketaatan.

Dengan kekuasaan pemerintahan pendudukan militer Jepang ini, mereka segera menyusun pemerintahan di daerah yang harus membantu keinginan dan misi Jepang, yakni tercapainya kemenangan perang bagi Jepang. Sifat pemerintahan ini lebih tepat dikatakan sebagai pemerintahan pendudukan dari pada pemerintahan jajahan, sebab perang masih berlangsung dengan sengitnya. Adapun bentuk pemerintahannya adalah pemerintahan militer (Bayu Suryaningrat, 1981 : 68).

Adapun yang dimaksud pemerintah dalam penelitian ini adalah pemerintahan militer. Pemerintahan Militer adalah pemerintahan yang dikuasai oleh golongan militer atau pemerintah yang mengatur negara secara militer, sifat pemerintah militer adalah keras dan disiplin. Sedangkan dalam buku Besar Bahasa Indonesia, Pemerintahan Militer adalah pelaksanaan yurisdiksi militer di suatu daerah atau daerah pendudukan baik secara langsung oleh orang-orang militer maupun secara tidak langsung oleh orang-orang sipil yang diangkat oleh pemegang kekuasaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jilid 4, 1991 : 2247). Maka yang dimaksud dengan pemerintahan militer adalah pemerintahan disuatu wilayah atau daerah yang dikuasai oleh golongan militer dan bersifat keras serta disiplin.

Pemerintahan dibentuk dengan maksud untuk membangun peradaban dan menjaga sistem ketertiban sosial sehingga masyarakat bisa menjalani kehidupan secara wajar dalam konteks kehidupan bernegara. Pemerintahan militer Jepang membagi wilayah Indonesia menjadi 3 (tiga) bagian pemerintahan dan kekuasaan atas Pulau Sumatera masuk dalam wilayah kekuasaan Tentara ke-25 dengan pusat kekuasaannya berada di Bukittingi.

Pemerintahan militer Jepang hanyalah mengurus administrasi pemerintahan pada tingkat residen saja, sedangkan untuk badan-badan di bawah karesidenan, dijabat oleh orang-orang Indonesia. Kurangnya tenaga sipil di Jepang dikarenakan tenggelamnya kapal Jepang yang membawa tenaga-tenaga sipil untuk wilayah Indonesia karena diserang oleh sekutu (Iskandar Syah, 2008 : 3).

Wilayah Sumatera Selatan pemerintahannya dipimpin oleh Kolonel Matsuki, dengan jabatan sebagai Residen Militer. Residen yang menjabat di Lampung adalah Residen Militer Kolonel Kurita Taisa. Di bawah Karesidenan, diadakan Kabupaten yang dikepalai oleh seorang *Gunco* atau Wedana. Jabatan Wedana ini diberikan kepada orang Indonesia asli. Salah satu wilayah Kawedanaan yang ada di Karesidenan Lampung adalah Kotaagung. Pemerintahan militer Jepang di Kotaagung menguasai segala aspek pemerintahan serta sarana dan prasarana umum sehingga memiliki kewenangan penuh dalam menentukan segala bentuk kebijakan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan perang.

Pendudukan adalah dalam hukum perang, penempatan satuan angkatan perang, di suatu tempat atau daerah yang direbut untuk keperluan pertahanan, atau untuk menjaga tata tertib dan keamanan di masa perang. Biasanya pemerintah beralih ke tangan panglima-panglima tentara musuh. Hak-hak kekuasaan tentara serta pemerintah pendudukan diatur dalam peraturan-peraturan perang darat. (Depdikbud, 1991:26-29). sedangkan W.J.S. Poerwadarminta (1984:731) mendefinisikan Pendudukan merupakan perbuatan yang menyangkut hal dan sebagainya menduduki suatu daerah dengan menggunakan tentara. Maka yang dimaksud dengan pendudukan adalah Penguasaan suatu wilayah yang direbut menggunakan kekuatan militer (tentara) sebagai keperluan pertahanan, menjaga ketertiban, dan pertahanan pada masa perang. Dalam hal ini wilayah yang dimaksud adalah wilayah Kotaagung.

Negara Jepang lah yang menganut sistem pendudukan dari sekian banyak yang pernah menjajah Indonesia. Jauh sebelum perang tersebut meletus, Jepang telah mengirimkan orang-orangnya ke berbagai wilayah di Asia untuk menjadi mata-mata dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan bagi penyerbuan yang akan dilancarkan balatentara kemaharajaan Jepang ke berbagai wilayah yang telah ditentukan. Dengan demikian daerah-daerah taklukan Jepang akan diperintah balatentara Jepang sebagai perwakilan kemaharajaan Jepang (Tokyo) di daerah yang akan dikuasainya (Djoko Dwiyanto. 1998 :2).

Pendudukan Jepang merupakan pemerintahan militer. Oleh karena itu, sesuai dengan keadaan perang pada saat itu, semua jenis kegiatan diarahkan untuk kepentingan perang. Pemerintah pendudukan Jepang telah melakukan eksploitasi secara besar-besaran terhadap sumber daya alam Indonesia serta tenaga manusia yang ada demi memenangkan perang melawan sekutu (S. Silalahi, 2001: 29).

Peristiwa menyerahnya Pemerintah Hindia Belanda kepada Balatentara Jepang terjadi pada tanggal 8 Maret 1942 di Pangkalan Udara Militer Belanda di Kalijati Subang. Penyerahan itu ditandai dengan penandatanganan oleh kedua pihak; pihak Pemerintah Hindia Belanda diwakili oleh Letnan Jenderal Ter Poorten dan pihak Jepang diwakili oleh Letnan jenderal Hitosyi Imamura.

Jepang mulai berkuasa di Indonesia ditetapkan UU. No. 1 tentang pemerintahan balatentara yang berbunyi bahwa balatentara Jepang untuk sementara melangsungkan pemerintahan di daerah-daerah yang telah diduduki. Dengan demikian, pada masa kekuasaan Jepang di Indonesia pemerintahan dipegang oleh bala tentara militer Jepang (Sutrisno, 1977: 272).

Pengertian militer berasal dari bahasa Perancis *L Armee De La Terre* yang artinya bala tentara. Semula kata militer hanya bermakna angkatan darat tetapi kini militer berarti segala hal yang bersangkutan dengan komunitas militer pada umumnya, pertahanan, keamanan, dan angkatan bersenjata suatu negara (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991 : 310). Militer adalah suatu kelompok atau organisasi yang diorganisir dengan disiplin untuk melakukan

pertempuran pada medan peperangan yang dibedakan dari orang-orang sipil (Yahya A Muhaimin, 1982 : 1).

Dari kedua konsep yang dipaparkan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa militer merupakan suatu kelompok atau organisasi yang terdiri dari beberapa komunitas militer pada umumnya, pertahanan, keamanan, dan angkatan bersenjata yang terorganisasi untuk melakukan pertempuran dan keamanan wilayah. Yang dimaksud dengan pemerintahan pendudukan militer Jepang dalam penelitian ini adalah usaha penguasaan suatu wilayah secara paksa dan disiplin yang dilakukan oleh militer Jepang pada masa pendudukannya di wilayah Kotaagung.

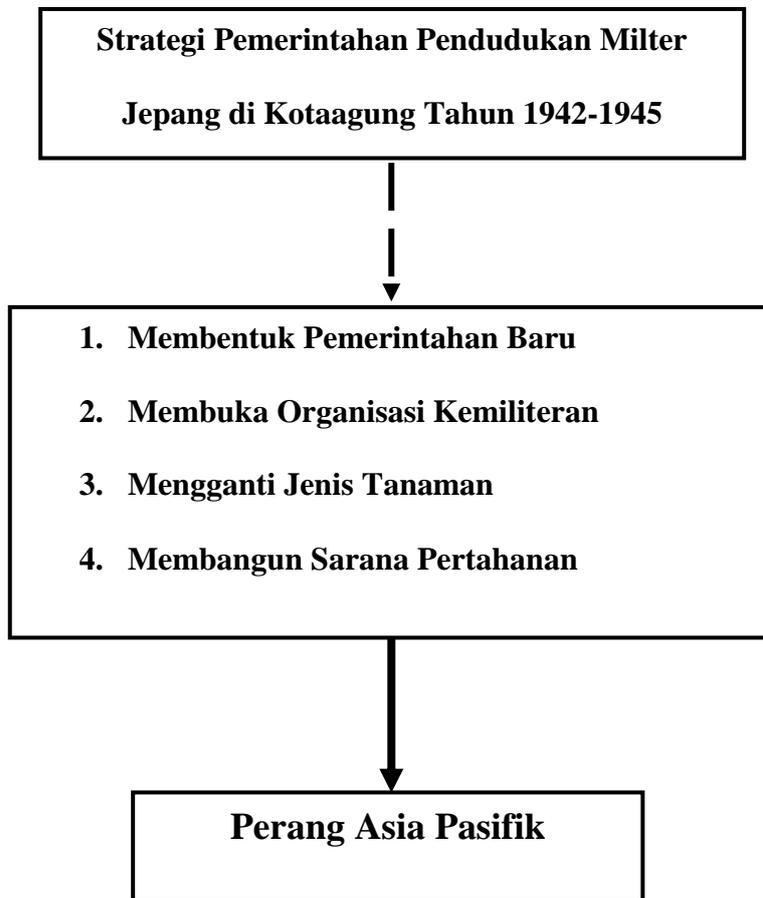
2.2 Kerangka Pikir

Kemenangan Jepang dalam Perang Pasifik, membuat pemerintahan militer Jepang terus melebarkan sayap kekuasaannya hingga dicetuskan gerakan ke arah selatan. Hanya dalam sekitar 100 hari Jepang berhasil menghancurkan wilayah-wilayah pertahanan Inggris di Burma, Malaya, dan Singapura. Tujuan Jepang selanjutnya adalah menduduki Pulau Sumatera yang memang kaya akan sumber daya alam yang dibutuhkan pemerintahan militer Jepang untuk kegiatan industrialisasi yang maju.

Kota Palembang adalah tujuan pertamanya yang terdapat sumber daya minyak bumi. Selain itu, pendudukan di wilayah Pulau Sumatera ini adalah untuk dijadikan pangkalan pengawasan terhadap kapal-kapal kepunyaan sekutu. Dalam upaya pengawasan terhadap kapal-kapal kepunyaan sekutu, wilayah Kewedanaan Kotaagung merupakan salah satu wilayah yang memiliki peranan penting. Hal ini dikarenakan Kotaagung merupakan wilayah pelabuhan yang cukup besar pada masa pendudukan militer Jepang. Selain, menjadikan wilayah Kotaagung sebagai tempat pengawasan terhadap kapal-kapal sekutu juga menjadikan Kotaagung sebagai wilayah yang dapat mendukung penerapan strategi-strateginya.

Strategi-strategi yang dilakukan pemerintahan Jepang yang ada di Kotaagung sebagai upaya untuk melangsungkan kekuasaannya adalah dengan membentuk pemerintahan baru, membentuk organisasi kemiliteran, mengganti jenis tanaman, dan membangun sarana pertahanan. Oleh karena itu, wilayah Kotaagung adalah wilayah yang penting bagi pemerintahan militer Jepang untuk mengamankan wilayahnya dari serangan sekutu dan perang Asia Pasifik.

2.3 Paradigma



Keterangan :

- - - - -> : garis hubungan

—————> : garis akibat

REFERENSI

- Fandy Tjiptono. 2006. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta : Andi. Hal : 03.
- W.J.S Poerwadarminta. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal : 965.
- Donnelly Gibson. 1996. *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta : Erlangga. Hal : 109.
- Inu Kencana Syafie. 2007. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung : Refika Aditama. Hal : 22.
- Hasan Alwi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal : 723.
- Bayu Suryaningrat. 1981 *Sejarah Pemerintahan Di Indonesia*. Jakarta : Dewaruci Press. Hal : 68.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta : Cipta Adi Pustaka. Hal : 2247.
- Iskandar Syah. 2008. *Sejarah Daerah Lampung*. Bandar Lampung : Universitas Lampung Press. Hal : 3.
- Opcit*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal : 310.
- W.J.S Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal : 731.
- Djoko Dwiyanto. 1998. *Hari Hari Menjelang Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal : 2.
- S. Silalahi. 2001. *Dasa-Dasar Indonesia Merdeka*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Hal : 29.
- Sutrisno. 1977. *Sejarah Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal : 272.
- Opcit*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal : 310.

Yahya A Muhaimin. 1982. *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia*
Tahun 1945-1966. Hal : 1.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor yang penting dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan suatu penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian. Menurut Heliuss Sjamsuddin, metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Heliuss Sjamsuddin, 2007 : 12). Sedangkan menurut Daliman, Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien (Daliman, 2012 : 27).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka metode penelitian adalah cara atau proses yang digunakan secara sistematis dalam disiplin ilmu untuk mencapai tujuan objek (bahan-bahan) yang diteliti.

3.1.1 Metode Penelitian Historis

Berdasarkan permasalahan dan penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Notosusanto, metode penelitian historis adalah sekumpulan prinsip-

prinsip aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasilnya (Notosusanto, 1984 : 11). Sedangkan menurut Hugiono, metode penelitian historis adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis (Hugiono,dk, 1992 : 25).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penelitian historis adalah sekumpulan prinsip-prinsip bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah untuk mengkaji dan menguji kebenaran masa lampau dan menyajikannya secara kritis.

Tujuan dari penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Dalam penelitian historis tergantung pada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dari sumber primer, yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan. Dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian, harus melihat sifat-sifat penelitian yang dipakai. Dengan demikian, sifat penelitian historis adalah sifat dan yang ditentukan oleh sumber yang diperoleh seperti data primer dan data sekunder.

Langkah-langkah penelitian historis dapat dikatakan merupakan tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian dan mempermudah penulisan historis. Menurut Nugroho Notosusanto langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu :

1. Heuristik adalah proses mencari mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu.
3. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984 : 11).

Berdasarkan langkah-langkah penelitian historis tersebut, maka langkah-langkah kegiatan penelitian ini sebagai berikut :

1. Heuristik

Proses yang dilakukan penulis dalam heuristik adalah mencari sumber-sumber sejarah. Tahap ini merupakan langkah awal dalam melakukan kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti akan mencoba mengumpulkan fakta, data, dan jejak-jejak penelitian dari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah dan objek penelitian yang sedang dilakukan. Kegiatan heuristik akan difokuskan pada buku-buku literatur, arsip dan dokumen di perpustakaan daerah Lampung dan perpustakaan Unila sesuai dengan tema penulisan. Selain itu, mencari jejak-jejak bekas pemerintahan pendudukan militer Jepang di Kotaagung yang berupa bunker, lubang pertahanan, goa-goa pertahanan, pos pertahanan, dan sebagainya.

2. Kritik

Kritik adalah menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema penelitian. Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, maupun hasil temuan dilapangan tentang bukti-bukti di lapangan tentang pembahasan. Jenis kritik yang dilakukan adalah dengan menggunakan dua cara sebagai berikut :

- a. Kritik intern, yaitu kritik yang dilakukan untuk menilai kredibilitas (kebenaran) isi sumber data yang didapatkan dilakukan dengan cara membandingkan isi sumber tersebut dengan bukti-bukti lainnya melalui hasil observasi, studi lisan, dan studi dokumen di lokasi penelitian.
- b. Kritik ekstern, yaitu kritik yang dilakukan untuk memulainya otentisitas (keaslian) sumber data yang didapatkan dalam hal ini dilakukan analisis terhadap bentuk luar dari sumber data tersebut.

Nugroho Notosusanto mengajukan 3 pertanyaan pokok di dalam melakukan kritik eksternal terhadap suatu sumber yaitu : (1) Adakah sumber itu memang sumber yang kita kehendaki; (2) Adakah sumber itu asli atau turunan; dan (3) Adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah. Maka dari itu penulis menggunakan sumber yang dikehendaki, asli dan sumber yang utuh Nugroho Notosusanto (1978: 38).

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Dalam hal ini penulis berupaya untuk menganalisis data dan fakta yang telah diperoleh dan dipilah yang sesuai dengan kajian penulis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Historiografi adalah penyusunan atau penulisan sejarah dalam bentuk laporan penulisan hasil penelitian berupa penulisan skripsi dari apa yang didapatkan penulis saat heuristik, kritik dan interpretasi sesuai dengan konsep sejarah yang sistematis. Penulisan skripsi disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu konsep yang dinilai, sedangkan variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian. Variabel adalah sebuah konsep yang mempunyai nilai (Husaini Umar, 2003 : 7).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah sebuah himpunan atau objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Dalam

penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada Strategi Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang di Kotaagung Tahun 1942-1945.

3.3 Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data yang akurat diperlukan informasi yang berhubungan dengan penelitian, sehingga penulis memerlukan data dari informan. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, jadi dalam hal ini sampling dijaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Maksud kedua dari informan adalah untuk mengali informasi yang menjadi dasar dan rancangan teori yang dibangun.

Informan merupakan orang yang bisa memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, seorang informan harus memiliki pengalaman tentang latar belakang penelitian. Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada kelompok yang bertentangan dengan latar belakang penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi (Moleong, 1998 : 90).

Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria-kriteria seperti :

1. Pelaku sejarah yang memiliki pengetahuan tentang objek yang akan diteliti.
2. Saksi sejarah yaitu masyarakat yang telah lama tinggal di wilayah eks-Kawedanaan Kotaagung
3. Informan/narasumber memiliki kesediaan waktu yang cukup

Pemilihan informan didasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini.

Berikut adalah daftar nama-nama informan :

- a. Bapak Rd. Eddy Kusnady Prawira, sebagai saksi hidup atau sumber primer
- b. Bapak Bahri, sebagai *eks* anggota *Taisho*
- c. Bapak Hi. Sunggono, sebagai *eks* anggota *Heiho*
- d. Bapak Mad Tajrani, sebagai saksi hidup atau sumber primer
- e. Bapak Sahundi, sebagai saksi hidup atau sumber primer

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Oleh sebab itu diharapkan dengan adanya penggunaan teknik-teknik tertentu yang sistematis dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data yang reliabilitas dan validitas, dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah

yang akan di bahas maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

3.4.1 Teknik Kepustakaan

Untuk menambah wawasan dalam mencari dan menambhakna sumber diperlukan metode tambahan dalam mencari data sehingga diperlukanlah teknik tambahan yaitu teknik kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Menurut Hadari Nawawi, teknik kepustakaan juga dapat diartikan sebagai studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang terjadi (Nawawi, 1993 : 133). Sedangkan menurut Kontjaraningrat menyatakan bahwa “Teknik kepustakaan adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di ruang kepustakaan, misalnya koran, naskah, majalah-majalah yang relevan dengan penelitian” (Kontjaraningrat, 1983 : 133).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka teknik kepustakaan adalah suatu rangkaian cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengumpulkan sumber data yang diperoleh dari perpustakaan.

Adapun buku yang didapat dari hasil kepustakaan adalah :

1. Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung. 1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku I*. CV Mataram : Bandar Lampung.
2. Dewan Harian Daerah Angkatan '45 Provinsi Lampung. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II*. CV Mataram : Bandar Lampung.
3. Gonggong, Anhar dkk. 1993. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. CV Manggala Bhakti : Jakarta.
4. Kutoyo, Sutrisno. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Lampung*. Teluk Betung : Depdikbud.
5. Oktorino, Nino. 2016. *Di Bawah Matahari Terbit Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945*. PT. Elex Media Komputindo : Jakarta
6. Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
7. Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. PT. Serambi Ilmu Semesta : Jakarta.

3.4.2 Teknik Dokumentasi

Menurut W.J.S Poerwadarminta, teknik dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan dari surat kabar, gambar-gambar, film-film yang mempertunjukkan

peristiwa-peristiwa, pekerjaan-pekerjaan, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat (W.J.S. Poerwadarminta, 1982 : 156). Sedangkan menurut Notosusanto, teknik dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik berupa tulisan, lisan, gambar atau arkeologi (Notosusanto, 1986 : 38).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka teknik dokumentasi adalah metode atau cara pengumpulan data yang dilakukan dengan sumber-sumber tertulis, seperti arsip-arsip, dokumen dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum, kutipan-kutipan dari surat kabar, gambar-gambar, film-film yang mempertunjukkan peristiwa-peristiwa, pekerjaan-pekerjaan, dan kegiatan-kegiatan dalam masyarakat.

Dalam hal ini peneliti dalam mengumpulkan data tidak hanya terbatas pada literatur, tetapi juga melalui proses pembuktian atau mencari data yang lain yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, gambar arkeologi, dan lain sebagainya.

3.4.3 Teknik Wawancara atau interview

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data, merupakan suatu cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjoroningrat, 1983 : 81). Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.

Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989:192).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara adalah suatu proses yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui interaksi dan komunikasi dengan cara berbicara dengan si pemberi informasi.

Teknik wawancara terdapat berbagai macam pedoman. Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan secara garis besar bahwa dalam suatu wawancara dapat dilakukan atas beberapa macam, yakni :

- a. Bentuk wawancara terstruktur atau tertutup, yakni bentuk wawancara yang tidak memberikan kesempatan pada subjek untuk menjawab sesuai dengan yang dikehendaki dan dalam bahasanya sendiri.
- b. Bentuk tak terstruktur atau terbuka, yakni bentuk pertanyaan yang diberikan tidak disusun secara spesifik, tetapi dalam bentuk yang umum dan respon yang diharapkan dari subjek juga terbuka, yaitu sesuai dengan kehendak dan dalam bahasa subjek sendiri.
- c. Bentuk semi terstruktur, yaitu perpaduan antara bentuk terstruktur dan tidak terstruktur (Ibnu Hajar, 1999 : 191-193).

Teknik wawancara ini bagi penulis merupakan data yang sangat penting karena penulis bisa langsung bertanya kepada informan secara langsung mengenai strategi pemerintahan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945. Peneliti mengambil bentuk wawancara semi terstruktur karena wawancara ini tidak dibatasi atau bebas dan terbuka. Berikut ciri-ciri dari bentuk wawancara semi terstruktur yaitu pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi,

fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, penggunaan data, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Dalam teknik wawancara ini peneliti akan menggunakan langkah-langkah wawancara yakni :

1. Persiapan

1. Menentukan Informan
2. Membuat daftar alat-alat yang digunakan
3. Menentukan prosedur wawancara

2. Pelaksanaan

1. Mewawancarai, yaitu mengajukan Tanya jawab sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dan disiapkan sebelumnya
2. Pengolahan hasil wawancara, dari hasil wawancara dianalisa sesuai dengan metode yang digunakan

3. Membuat Laporan Hasil Wawancara.

Penulis akan melakukan wawancara terhadap saksi hidup pada masa pendudukan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945.

3.4.4 Teknik Observasi

Teknik observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidiki (Hadari

Nawawi, 1987 : 100). Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh berbagai data yang berkaitan dengan berbagai strategi yang dilakukan pemerintahan pendudukan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945.

Melalui teknik observasi, penulis akan melakukan pengamatan langsung terhadap beberapa objek yang relevan dengan strategi pemerintahan pendudukan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945 antara lain :

1. Bunker yang terletak di Pekon Pasar Madang, Kecamatan Kotaagung Pusat dan di Pekon Sukabanjar, Kecamatan Kotaagung Timur.
2. Lubang pertahanan berbentuk terowongan yang terletak di Pekon Pasar Madang, Kecamatan Kotaagung Pusat.
3. Benteng Pertahanan yang terletak di Pekon Sukabanjar, Kecamatan Kotaagung Timur.
4. Goa-goa pertahanan militer Jepang yang terletak di Pekon Kagungan, Kecamatan Kotaagung Timur.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan hal yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan lebih memiliki arti bila telah dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Kecermatan dalam memilih teknik analisis dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Setelah data penelitian diperoleh maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah dan menganalisa data untuk di interpresasikan dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan.

Menurut Koentjaraningrat, dalam penulisan menggunakan teknik analisis data kualitatif dikarenakan data yang terkumpul bersifat monografis atau kasus-kasu yang tidak berbentuk angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik (Koentjaraningrat, 1977 : 338).

Karena Penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan bahan utama penelitian-penelitian ilmu-ilmu sosial yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

Model ini ada 4 (empat) komponen analisis yaitu :

1. Penyusunan Data

Penyusunan data dilakukan untuk mempermudah penelitian terhadap semua data yang dibutuhkan. Selanjutnya dilakukan seleksi data atas yang diperoleh dan menyusunnya.

2. Klarifikasi Data

Klarifikasi ini merupakan usaha menggolongkan data berdasarkan kategori tertentu. Penggolongan ini disesuaikan berdasarkan sub-sub permasalahan berdasarkan analisis data yang terkandung dalam permasalahan ini.

3. Penggolongan Data

Setelah data diperoleh kemudian diseleksi dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Menggolongkan data berarti menyaring data dan mengatur data yang masuk. Dimaksudkan semua riset ini akan dilanjutkan ke taraf intervensi maka penganalisaan, penginterpretasian dan penarikan kesimpulan harus melewati tahap pengelolaan data.

4. Penyimpulan Data

Sebagai langkah akhir dalam penelitian adalah suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk laporan.

REFERENSI

- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. Hal : 12.
- Daliman A. 2012. *Metode Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. Hal : 27.
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI. Hal : 11.
- Hugiono dan Poerwanto. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : PT. Bina Angkasa . Hal : 25.
- Ibid* Nugroho Notosusanto.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal : 7.
- Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cv. Remaja Kosdakarya. Hal : 90.
- Hadari Nawawi. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Hal : 133.
- Koentjoroningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia. Hal : 133.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal : 156.
- Nugroho Notosusanto. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press. Hal : 38.
- Logcit* Koentjoroningrat.

Masri Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta : LP3ES. Hal 192.

Ibnu Hajar. 1999. *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Raya Grafindo Pustaka. Hal : 191-193.

Hadari Nawawi. 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada Press. Hal : 100.

Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia. Hal : 338.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pemerintahan militer Jepang di Kotaagung tahun 1942-1945 adalah sebagai berikut :

1. Membentuk pemerintahan baru yang awalnya berada di tangan pemerintahan Belanda berubah ke tangan pemerintahan militer Jepang. Perbedaan sistem pemerintahan pada masa pemerintahan Belanda cenderung bersifat pemerintahan sipil, sedangkan sistem pemerintahan pada masa pemerintahan militer Jepang adalah pemerintahan militer. Kawedanan merupakan bentuk pemerintahan yang ada di wilayah Kotaagung yang dipimpin oleh seorang wedana. Wilayah Kotaagung merupakan wilayah kekuasaan pemerintahan militer Jepang. Pada tahun 1944-1945, Kotaagung dipimpin oleh M. Efendi.
2. Membentuk organisasi militer merupakan strategi pemerintahan Jepang di wilayah Kotaagung. Pembentukan kekuatan militer ini diharapkan dapat mempertahankan wilayah kekuasaan militer Jepang dari serangan sekutu. Pemerintahan militer Jepang membuka organisasi kemiliteran yang diperuntukkan bagi pribumi dapat menjadi kesempatan yang amat berharga bagi pribumi untuk mendapatkan keahlian dan keterampilan

terlatih di bidang kemiliteran. Pusat pelatihan militer yang ada di wilayah Kotaagung berpusat di Perkebunan Tanjung Jati. Beberapa organisasi yang ikut dibentuk di wilayah Kotaagung adalah *Keibodan*, *Seinendan*, *Heiho*, dan Peta atau *Gyugun*.

3. Mengganti jenis tanaman pada wilayah Kotaagung yang awalnya pada pemerintahan kolonial Belanda lebih mementingkan pada penanaman tanaman yang dapat menguntungkan mereka dibidang perekonomian, sebaliknya pemerintahan militer Jepang mewajibkan masyarakat wilayah Kotaagung menanam tanaman jarak dan rami yang digunakan untuk mendukung majunya perindustrian Jepang dan untuk memenuhi kebutuhan perang. Wilayah Kotaagung memiliki wilayah yang subur dan merupakan wilayah yang kaya akan hasil sumber daya alam.
4. Strategi pemerintahan Jepang dalam mempertahankan wilayah Kotaagung adalah membangun sarana pertahanan yang diharapkan akan mampu mempertahankan dan menyergap tentara sekutu yang datang. Pemerintahan militer Jepang akhirnya membagi tingkat-tingkat pertahanan ke dalam 3 tingkat pertahanan, yaitu pertahanan pantai, pertahanan daratan rendah sampai daratan tinggi, dan Pertahanan pegunungan/pedalaman. Sarana-sarana pertahanan yang dibuat pada masa pemerintahan militer Jepang di Kotaagung berupa bunker, terowongan pertahanan, benteng pertahanan, pos pertahanan, dan goa pertahanan. Tenaga masyarakat yang akan membangun sarana pertahanan yang direkrut biasanya orang yang masih muda, sehat dan kuat yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat sarana pertahanan dibuat.

5.2 Saran

Wilayah Kotaagung merupakan salah satu wilayah yang dikuasai oleh pemerintahan militer Jepang berbagai strategi yang diterapkan oleh pemerintahan militer Jepang. Oleh karena itu penulis memberikan sejumlah saran-saran antara lain sebagai berikut :

1. Kepada pemuda-pemudi seluruh bangsa Indonesia khususnya pemuda-pemudi Lampung, dan Kotaagung agar memperhatikan, menghargai, dan mempelajari sejarah-sejarah peninggalan perjuangan bangsa Indonesia demi menjaga kelestariannya.
2. Kepada seluruh kalangan masyarakat Indonesia khususnya di daerah Lampung dan Kotaagung, hendaknya kita dapat mengambil hikmah bersama atas peristiwa masa lampau dan menjadikan peristiwa tersebut sebagai cara untuk menumbuhkan sikap Nasionalisme dan Patriotisme bangsa.
3. Mempelajari sejarah perjuangan bangsa Indonesia dan sejarah di daerah Lampung dan Kotaagung karena tidak akan ada persatuan tanpa adanya perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh para pendahulu.
4. Menghargai setiap jasa-jasa pejuang baik mereka yang masih hidup maupun mereka yang telah meninggal dengan harapan agar semangat dan perjuangan mereka tidaklah berakhir dengan kesia-siaan semata
5. Diharapkan kepada pemerintah setempat, khususnya pemerintah Kabupaten Tanggamus agar memberikan pemahaman kepada masyarakat, pentingnya memelihara benda-benda peninggalan sejarah untuk kepentingan pariwisata maupun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, M. 1997. *Strategi Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang di Lampung tahun 1942-1945 (Skripsi Program SI)*. Bandar Lampung : Universitas Lampung Press.
- Chawir, Muhammad. 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap IV)*. Yogyakarta : Balai Arkeologi.
- Daliman A. 2012. *Metode Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Depdikbud. 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Dwiyanto, Djoko. 1998. *Hari Hari Menjelang Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung. 1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku I*. Bandar Lampung : CV Mataram.
- Dewan Harian Daerah Angkatan '45 Provinsi Lampung. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II*. Bandar Lampung : CV Mataram.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (teori dan praktek)*. Jakarta : Gramedia.
- Gibson, Donelly. 1996. *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta : Erlangga.
- Gonggong, Anhar dkk. 1993. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imprealisme dan Kolonialisme di Daerah Lampung*. Jakarta : CV Manggala Bhakti.
- Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raya Grafika Pustaka.
- Hugiono dan Poerwanto. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : PT. Bina Angkasa.

- Jordan, David. 2015. *Kronologi Perang Dunia II Sejarah Hari Demi Hari Konflik Terbesar Dalam Abad ke-20*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Koentjoroningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- . 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Kutoyo, Sutrisno. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Lampung. Teluk Betung* : Depdikbud.
- Manila, GK. 1996. *Praktek Manajemen Pemerintahan Dalam Negeri*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Remaja Kosdakarya.
- Muhaimin, Yahya A. 1982. *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia Tahun 1945-1966*.
- Nagazumi, Akira. 1988. *Pemberontakan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Terjemahan Taufik Abdullah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI.
- . 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press.
- Nurhayati, Yeti. 1987. *Langkah-Langkah Awal Modernisasi Jepang*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Oktorino, Nino. 2013. *Konflik Bersejarah Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- . 2016. *Di Bawah Matahari Terbit Sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia 1941-1945*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Poerwadarminta, WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Perwiranegara, Alamsjah Ratu. 1987. *Peta dan Gyugun Cikal Bakal TNI*. Jakarta : YAPETA.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Silalahi , S. 2001. *Dasa-Dasar Indonesia Merdeka*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama .
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta : LP3ES.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Suryaningrat, Bayu. 1981. *Sejarah Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta : Dewaruci.
- Sutrisno. 1977. *Sejarah Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syafiie, Inu Kencana. 2007. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung : Refika Aditama.
- Syah, Iskandar. 2008. *Sejarah Daerah Lampung*. Bandar Lampung : Universitas Lampung Press.
- Tjiptono, Fandy. 2006. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta : Andi.
- Zed, Mestika. 2005. *Giyugun Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta : LP3ES .

Informan :

Wawancara dengan Bapak Rd. Eddy Kusnady Prawira, tanggal 19 Maret 2017

Wawancara dengan Bapak Sahundi, tanggal 20 Maret 2017

Wawancara dengan Bapak Mad Tajrani, tanggal 22 Maret 2017

Wawancara dengan Bapak Hi. Sunggono, tanggal 26 Maret 2017

Wawancara dengan Bapak Bahri, tanggal 27 Maret 2017

Sumber Lain :

Doni Setyawan. 2016. Sistem Pemerintahan Pada Masa Kolonial
(www.gurusejarah.com/2015/01/sistem-pemerintahan-pada-masa-kolonial.html). Diakses pada 21 Juli 2017 pukul 14.00 WIB).

Pemkab Tanggamus. Sejarah Kabupaten Tanggamus
(http://tanggamus.go.id/web/?page_id=101). Diakses pada 20 Juli 2017
pukul 12.15 WIB).